



Setia Mulyawan, S.E., M.M.

MANAJEMEN **RISIKO**

Pengantar Prof. Dr. H. Moh. Ali Ramdani



Setia Mulyawan, S.E., M.M.

MANAJEMEN **RISIKO**

Pengantar Prof. Dr. H. Moh. Ali Ramdani



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

Setia Mulyawan, S.E., M.M.

MANAJEMEN RISIKO

Pengantar Prof. Dr. H. Moh. Ali Ramdani



Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung

KUTIPAN PASAL 72:

Ketentuan Pidana Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setia Mulyawan, S.E., M.M.

MANAJEMEN RISIKO

Penulis:

Setia Mulyawan, S.E., M.M.

Pengantar: Prof. Dr. H. Moh. Ali Ramdhani

Penerbit: CV Pustaka Setia

~Cet. I November 2015; 16 x 24 cm; 290 hlm. ~

ISBN 978-979-076-525-2

Copy Right © 2015 PUSTAKA SETIA, Bandung

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin penerbit.

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

All right reserved

Desain Sampul : Tim Desain Pustaka Setia
Setting, Layout, Montase : Tim Redaksi Pustaka Setia
Cetakan Ke-1 : November 2015

Diterbitkan oleh : **CV PUSTAKA SETIA**
Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp.: (022) 5210588 - 5224105
Faks.: (022) 5224105
E-mail: pustakaseti@yahoo.com
BANDUNG - 40253
(Anggota IKAPI Cabang Jabar)



KATA PENGANTAR

Banyak orang merasa takut mengambil risiko karena takut kehilangan sesuatu yang dicintainya. Padahal, dengan tidak berani mengambil risiko berarti mengambil risiko yang lebih besar, yaitu tidak merasakan sesuatu yang menjadi tantangan kehidupan dan tetap menjadi orang yang penakut pada persoalan yang dianggapnya berisiko. Di samping itu, ia akan miskin dengan solusi ketika menghadapi permasalahan kehidupan.

Ketika seseorang berani mengambil sebuah risiko, setidaknya ia telah memberikan kesempatan untuk menghadapi masalah dan mencapai sesuatu yang menyelamatkannya dari risiko.

Risiko yang dihadapi membutuhkan pengelolaan yang profesional karena risiko dapat menimbulkan akibat yang positif dan yang negatif, yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, manajemen risiko sangat penting dipelajari secara mendalam.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini karena akan membawa manfaat kepada mahasiswa dan seluruh pembaca.

Prof. Dr. H. Moh. Ali Ramdhani



PENGANTAR PENULIS

Setia Mulyawan, S.E., M.M.

Semua orang menyadari bahwa dunia penuh ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut mengakibatkan risiko yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis, ketidakpastian beserta risikonya tidak dapat diabaikan, tetapi dapat diminimalisasikan dengan manajemen risiko.

Upaya meminimalisasikan risiko merupakan bagian dari manajemen yang menjadi bagian dari mekanisme perlindungan bagi pihak tertanggung. Apabila risiko tersebut benar-benar terjadi, pihak tertanggung akan mendapatkan ganti rugi sebesar nilai yang diperjanjikan antara penanggung dan tertanggung. Mekanisme perlindungan ini sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis. Secara rasional, para pelaku bisnis akan mempertimbangkan untuk mengurangi risiko yang dihadapi. Pada tingkat kehidupan keluarga atau rumah tangga, hal ini sangat dibutuhkan untuk mengurangi permasalahan ekonomi yang akan dihadapi apabila salah satu anggota keluarga menghadapi risiko tertentu sesuai dengan perjanjian sebelumnya.

Perkembangan manajemen risiko di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat. Berbagai perusahaan yang menerapkan manajemen risiko, semacam asuransi berlomba-lomba menawarkan programnya kepada masyarakat ataupun perusahaan. Seiring dengan perkembangan berbagai program syariah yang telah

diusung oleh lembaga keuangan lain, banyak perusahaan yang sekaligus menerapkan manajemen risiko berbasis syariah.

Buku ini ditulis untuk dijadikan literatur mata kuliah Manajemen Risiko yang relatif masih terbatas. Buku ini juga menguraikan konsep dasar risiko, fungsi manajemen risiko, prinsip-prinsip pengidentifikasian risiko, daftar kerugian potensial, prinsip-prinsip pengukuran risiko, penanggulangan risiko, dan sebagainya.

Penulis berharap, kehadiran buku ini dapat mencerdaskan pembaca, terutama mahasiswa manajemen dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan manajemen yang dikaji di perguruan tinggi.

Setia Mulyawan, S.E., M.M.



DAFTAR ISI

BAB 1 ■ Pendahuluan ~~~ 13

- A. Manusia dan Risiko ~~~ 14
- B. Risiko Terbesar dalam Kehidupan ~~~ 18
- C. Melangkah dalam Hidup Penuh dengan Risiko ~~~ 21
- D. Menjadi Seorang Manajer Pengambil Risiko ~~~ 22

BAB 2 ■ Konsep Risiko ~~~ 29

- A. Konsep Dasar Risiko ~~~ 29
- B. Sifat, Sumber, dan Pengukuran Risiko ~~~ 38
- C. Faktor Penyebab Terjadinya Risiko ~~~ 42

BAB 3 ■ Konsep Manajemen Risiko ~~~ 45

- A. Konsep Dasar Manajemen Risiko ~~~ 46
- B. Proses Manajemen Risiko ~~~ 69
- C. Langkah-langkah dalam Pengembangan dan Penerapan Program Manajemen Risiko ~~~ 74
- D. Model Manajemen Risiko Perusahaan ~~~ 75

❖ BAB 4 ❖ Mengidentifikasi Risiko ~~~ 81

- A. Konsep Identifikasi Risiko ~~~ 81
- B. Metode, Sasaran, dan Strategi/Cara Mengidentifikasi Risiko ~~~ 86
- C. Proses Identifikasi Risiko ~~~ 89
- D. Pengukuran Risiko dan Distribusi Probabilitas ~~~ 98

❖ BAB 5 ❖ Daftar Kerugian Potensial ~~~ 101

- A. Konsep Daftar Kerugian Potensial ~~~ 101
- B. Kerugian atas Harta ~~~ 104
- C. Tanggung Jawab atas Kerugian Pihak Lain ~~~ 111
- D. Tanggung Jawab atas Kerugian Personel ~~~ 115

❖ BAB 6 ❖ Pengukuran Risiko ~~~ 119

- A. Konsep Pengukuran Risiko ~~~ 119
- B. Pengukuran Risiko dengan Distribusi Probabilitas ~~~ 123
- C. Pengukuran Risiko dengan Pendekatan Statistika ~~~ 127
- D. Pengukuran Risiko dengan Pendekatan Pasar ~~~ 129

❖ BAB 7 ❖ Pengendalian Risiko ~~~ 131

- A. Konsep Dasar Pengendalian Risiko ~~~ 131
- B. Lingkungan Pengendalian Risiko ~~~ 134
- C. Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pengendalian Risiko ~~~ 135
- D. Pembiayaan Risiko ~~~ 145

❖ BAB 8 ❖ Pemindahan Risiko kepada Perusahaan Asuransi ~~~ 151

- A. Konsep Dasar Asuransi ~~~ 151
- B. Risiko Pihak Penanggung dan Pihak Tertanggung ~~~ 159
- C. Perusahaan Asuransi sebagai Sumber Dana untuk Investasi dan Pemindahan Risiko ~~~ 160

■ BAB 9 ■ Hukum Asuransi ~~~ 167

- A. Konsep Dasar Hukum Asuransi ~~~ 168
- B. Perkembangan Perasuransian ~~~ 174
- C. Pengaturan Asuransi Komersial di Indonesia ~~~ 178
- D. Asas dan Aspek Hukum dalam Perjanjian Asuransi ~~~ 185

■ BAB 10 ■ Prinsip Dasar Asuransi dan Polis Asuransi ~~~ 193

- A. Prinsip Dasar Asuransi ~~~ 194
- B. Syarat-syarat Risiko yang Dapat Diasuransikan ~~~ 199
- C. Pelaksanaan Prinsip *Utmost Good Faith* (Iktikad Baik) ~~~ 202
- D. Prinsip-prinsip Polis Asuransi ~~~ 205

■ BAB 11 ■ Premi Asuransi ~~~ 213

- A. Konsep Dasar Premi ~~~ 214
- B. Komponen Premi Asuransi ~~~ 216
- C. Jenis, Alokasi, dan Pengembalian Premi ~~~ 220

■ BAB 12 ■ Asuransi Jiwa dan Polis Asuransi ~~~ 223

- A. Konsep Dasar Asuransi Jiwa ~~~ 223
- B. Dasar-dasar Hukum Asuransi Jiwa ~~~ 237
- C. Produk, Penggolongan Jenis, dan Sasaran Asuransi Jiwa ~~~ 241
- D. Hak dan Kewajiban Pihak Terkait, Klaim, dan Berakhirnya Asuransi Jiwa ~~~ 252

■ BAB 13 ■ Asuransi Kerugian ~~~ 257

- A. Konsep Dasar Asuransi Kerugian ~~~ 257
- B. Mengukur Kerugian (Prinsip *Indemnity*) ~~~ 260
- C. Model Asuransi Kerugian ~~~ 269
- D. Syarat Umum Asuransi Kerugian ~~~ 274

Daftar Pustaka ~~~ 281

Profil Penulis ~~~ 289



BAB 1

PENDAHULUAN

Risiko, satu kata yang menakutkan bagi sebagian orang, seolah-olah sesuatu yang tabu dan harus dihindari. Namun, bukankah hidup yang kita jalani juga perjalanan risiko? Jika kita ingin hidup, itu berarti kita harus berani mengambil risiko sebab hidup adalah tantangan yang penuh dengan risiko.

Bagaimana cara terbaik untuk menghindari risiko? Jika jawabannya adalah tidak melakukan apa-apa, tidak menjadi apa-apa, dan tidak memikirkan apa-apa, cara terbaik untuk menghindari risiko adalah tidak hidup di dunia ini.

Pada prinsipnya kehidupan adalah sebuah risiko. Jika ingin hidup yang lebih baik, kita harus berani mengambil risiko. Jika ingin sukses, kita harus berani mengambil risiko. Jika ingin melihat hidup yang penuh dengan kesuksesan, kita harus berani melihat risiko yang mungkin terjadi dalam perjalanan menuju kesuksesan tersebut. Oleh sebab itu, kita harus mengerti bahwa dalam hidup ini tidak akan pernah ada tempat dan aktivitas yang bebas risiko. Karena hidup adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi, hadapilah dengan penuh keberanian diri.

Kejadian kadang-kadang menyimpang dari perkiraan (*expectation*) pada salah satu dari dua arah. Artinya, ada kemungkinan penyimpangan yang menguntungkan dan ada pula penyimpangan yang merugikan. Menurut Wideman, ketidakpastian yang menimbulkan

kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*risk*).

Adapun kerugian adalah penyimpangan yang tidak diharapkan karena mengandung risiko. Risiko yang berhubungan dengan ketidakpastian terjadi karena kurang atau tidak tersedianya informasi tentang hal yang akan terjadi. Secara umum, risiko dapat diartikan sebagai keadaan yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang di dalamnya terdapat kemungkinan yang merugikan. Demikian pula, kegiatan di dalamnya mengandung risiko yang harus ditangani agar tidak menimbulkan kerugian yang fatal. Untuk menangani risiko tersebut, dapat dilakukan dengan manajemen risiko.

A. Manusia dan Risiko

1. Berani Menghadapi Risiko

Jika ingin sukses, kita harus berani mengambil kesempatan dan peluang. Jika ingin mengambil kesempatan, kita harus berani mengambil risiko. Ada kalanya kita terlalu takut mengambil kesempatan besar karena takut menanggung risiko yang besar yang mungkin akan membuat kita gagal dan hancur. Padahal, rasa takut itulah yang membuat kita tidak berani mencoba dan akhirnya kehilangan kesempatan besar yang mungkin akan membuat hidup kita berubah. Rasa takut dan tidak berani mencoba itulah yang merupakan kesalahan terbesar seorang manusia. Denis menyatakan, "Kegagalan adalah sesuatu yang bisa kita hindari dengan; tidak mengatakan apa-apa, tidak melakukan apa-apa, dan tidak menjadi apa-apa."¹

2. Hidup Penuh dengan Ketidakpastian

Seperti kita ketahui bahwa hidup ini penuh dengan ketidakpastian. Kadang-kadang hal yang telah kita rencanakan dan inginkan tidak sesuai dengan harapan. Selama kita hidup di dunia ini, risiko dalam kehidupan selalu ada dan dapat datang secara tiba-tiba dan tidak terduga. Lihat saja di jalan raya, perilaku orang-orang mengemudi

1 Denis Waitley, *Butir-butir Kebesaran Jiwa*, Terj. Rohmulyati Hamzah, Jakarta: Dahara Prize, 1991, hlm. 32.

dengan seenaknya dan tidak mengindahkan peraturan, lampu merah diterobos, mengemudi melawan arah, mengemudi sambil mabuk, mengemudi sambil menggunakan telepon genggam, saling menyerobot di jalan, pindah jalur seenaknya, tidak mau menjaga jarak aman antar- kendaraan, ugal-ugalan dan mengebut di jalan raya ataupun di jalan tol, tanpa memedulikan keselamatan orang-orang di sekitarnya.

Sering juga kita mendengar pengendara motor yang meninggal tertabrak bus, metromini, ataupun angkot yang mengebut di jalan raya dengan alasan mengejar setoran. Sungguh miris kehidupan di jalan raya negeri ini. Kadang-kadang meskipun kita telah berusaha untuk berhati-hati, kecelakaan tetap tidak bisa dihindari disebabkan kecerobohan orang lain. Oleh karena itu, asuransi sangatlah penting dalam memberikan perlindungan keuangan bagi kita dan anggota keluarga kita yang tercinta. Dalam siklus kehidupan seseorang, terdapat tiga fase kehidupan yang pasti akan dilalui, yaitu lahir, sakit, dan meninggal. Fase pertama, yaitu lahir merupakan sesuatu yang menggembirakan dan harus disyukuri. Fase kedua, yaitu fase seseorang mengalami sakit meskipun tidak diharapkan, akan selalu hadir dalam kehidupan seseorang selama ia masih hidup. Fase ketiga, fase terakhir yang paling ditakuti, yaitu fase kematian.

Bagi sebagian orang, kematian tidak terlalu ditakutkan. Padahal, kematian berdampak sangat besar terhadap keluarga yang ditinggalkan. Apalagi jika kematian tersebut menimpa seorang suami sekaligus ayah yang istri dan anak-anaknya bergantung hidup secara ekonomi kepada dirinya. Dapat dibayangkan betapa kelamnya kehidupan selanjutnya dari keluarga tersebut yang ditinggal mati oleh pencari nafkah. Dapat dibayangkan bagaimana istri yang harus menghidupi diri dan anak-anaknya, memikirkan cara membayar uang sekolah anak-anak, dan melanjutkan cicilan rumah. Ia harus mulai bekerja sehingga waktu untuk bersama anak-anaknya menjadi terbatas. Dengan adanya asuransi, setidaknya istri masih bisa bertahan hidup dalam segi ekonomi untuk jangka waktu 1 atau 2 tahun mendatang atau dana yang diperoleh dari asuransi dapat digunakan untuk berdagang.

Sering kita mendengar cerita tentang keluarga bahagia yang terdiri atas suami istri dengan dua orang anak, yang hidup serba berkecukupan karena suami bekerja dengan posisi dan penghasilan yang cukup tinggi, sedangkan sang istri tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga sambil mengurus anak. Otomatis dalam keluarga tersebut hanya sang suami yang menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ketika musibah datang dan suami meninggal dunia, kehidupan keluarga tersebut berubah 180 derajat, dari keluarga yang serba berkecukupan menjadi serba kekurangan karena pilar penopang ekonomi keluarga telah tidak ada.²

3. Belajar Hidup dari King Camp Gillette

Para pemimpin besar sering dijuluki sebagai para pengambil risiko dan dikatakan gila. Salah satunya adalah King Camp Gillette. Pada zamannya tidak ada seseorang pun yang mau menerima proyek dan membuat prototipnya. Para pembuat alat makan yang berpengalaman, pengasah, bahkan para pakar di Massachusetts Institute of Technology mengatakan bahwa keinginan Gillette sangat mustahil. Tidak seorang pun mampu membuat alat pencukur yang cukup tajam dan memberikan hasil yang sempurna dengan harga cukup murah untuk dibuang apabila sudah tumpul. Gillette membutuhkan waktu empat tahun untuk memproduksi pisau cukurnya yang pertama dan empat tahun lagi untuk memasarkannya. Pada tahun pertama Gillette hanya mampu menjual 51 set dengan harga \$5 per buah. Akan tetapi, pada tahun berikutnya ia berhasil menjual 90.844 buah. Kini pisau cukur ciptaannya menjadi konsumsi masyarakat di dunia setiap hari.

Bukan hanya Gillette yang pernah dikatakan gila dan tidak mungkin berhasil dengan impiannya. Henry Ford dan Wright bersaudara pun pernah mengalaminya. Ketika Henry Ford ingin menciptakan mobil, banyak orang mencibir dan berkata, "Itu tidak akan berhasil karena orang akan tetap menggunakan kuda sebagai alat transportasi." Akan tetapi, Ford tetap maju dan bereksperimen hingga berhasil. Akhirnya, orang-orang pun merasakan dampak baik dari ciptaannya, tidak perlu bersusah payah atau menghabiskan banyak biaya apabila ingin melakukan perjalanan panjang. Wright bersaudara

2 Eric Hoffer, *Gerakan Massa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988, hlm. 115.

pun sama. Ketika mereka memikirkan cara agar manusia bisa terbang, orang di sekelilingnya berkata, "Tidak perlu menghabiskan banyak uang, waktu, dan tenaga untuk membuat pesawat. Biar burung-burung saja yang bisa terbang. Manusia tidak perlu ikut terbang." Untunglah Wright bersaudara tidak mendengarkan cemoohan itu. Seandainya mereka memedulikan cemoohan itu, mungkin sampai hari ini kita tidak bisa menikmati bepergian dengan menggunakan pesawat.

Tuhan telah memberikan potensi dalam hidup kita tidak hanya untuk mengikuti sejarah, tetapi juga untuk menciptakan sejarah. Akan tetapi, banyak orang yang lebih suka membeo atau mengikuti sejarah yang ada. Karena tidak mungkin menempuh jarak ribuan meter dengan waktu singkat, mereka pasrah saja menerima kenyataan itu. Jika memang harus berjalan kaki seumur hidup, hal itu memang sudah menjadi ketentuan alam. Memang, mencukur itu harus dikerjakan dengan alat yang sama. Jika tumpul, tinggal diasah saja. Demikian cara pandang orang pada umumnya, tidak mau bersusah payah, tidak mau berpikir panjang, tidak mau membuat terobosan, tidak memiliki inisiatif untuk berubah, dan takut mengambil risiko. Apabila kita senantiasa mengambil langkah tersebut, kapan kita akan meraih kehidupan yang lebih baik? Bagaimana kita bisa menjadi *story maker*?

Seandainya Gillette, Ford, dan Wright bersaudara tidak melakukan apa-apa terhadap keadaan yang menimpa mereka saat itu, dunia akan tetap sama. Tidak ada pisau cukur yang bisa dipakai sekali lalu dibuang, tidak ada mobil, dan tidak ada pesawat. Selain itu, kita tidak akan meraih apa pun jika hanya menerima kondisi kita sebagai nasib, sebagai hal yang tidak bisa diubah lagi. Jangan menganggap pendapatan kecil yang terus-menerus kita dapat setiap tahun sebagai hal yang wajar.

Kita perlu bersyukur atas segala hal. Akan tetapi, hal itu bukan berarti kita harus tinggal selamanya di tempat yang sama. Kita mampu mendapatkan yang lebih dari yang kita peroleh saat ini jika berani membuat terobosan. Tidak perlu memikirkan hal yang sulit. Kita dapat memulainya dari sikap kita. Jika dahulu tanpa disadari kita kurang memerhatikan pelanggan, hasil penjualan menjadi tidak memuaskan, atau mungkin kita tidak berani mengambil proyek yang ditawarkan

atasan karena menuntut risiko yang besar, mulailah menjadi orang yang lebih terbuka dengan kesempatan yang ada. Begitu ada satu pintu terbuka, masuklah. Begitu ada peluang yang menghampiri, ambillah. Jika kita terlalu memikirkan untung-ruginya, cara menjalankannya, takut gagal, khawatir jika orang lain iri, takut tidak bisa mencapai target, dan sebagainya, selamanya kita tidak akan memulai dan tidak pernah menghasilkan apa pun.

Sekalipun demikian, bukan berarti kita bertindak dengan membabi buta, tidak mempertimbangkan segala sesuatunya, tetapi hendaknya kita mengerti bahwa tidak ada pekerjaan yang tidak mengandung risiko. Masalahnya, apakah kita mau mencoba, membuat perubahan, dan menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada? Dibutuhkan keberanian yang besar untuk terus maju dan melakukan hal yang dianggap benar walaupun para pengkritik berada di sekitarnya.

B. Risiko Terbesar dalam Kehidupan

Risiko terbesar dalam kehidupan adalah dengan tidak mengambil risiko apa pun. Ungkapan ini dilansir oleh Leo F. Buscaglia sebagai berikut:

"... Orang yang tidak mempertaruhkan sesuatu pun, tidak melakukan sesuatu pun, tidak memiliki sesuatu pun, bukanlah siapa-siapa, dan menjadi bukan apa-apa. Ia mungkin menghindari penderitaan dan kesedihan, tetapi ia tidak dapat belajar, merasakan, berubah, tumbuh, mencintai, dan hidup."³

Mengambil pembelajaran dari hal tersebut, pada prinsipnya dalam kehidupan ini sering ditemukan beberapa hal berikut.

1. Banyak Orang Memiliki Rasa Takut Mengambil Risiko

Banyak orang takut mengambil risiko karena takut kehilangan sesuatu. Apa yang tidak mereka sadari adalah tidak mengambil risiko juga dapat berarti sebuah kehilangan besar. Pada saat mengambil sebuah risiko, setidaknya kita memberi diri kita kesempatan untuk

3 Leo F. Buscaglia, *Cinta: Upaya Untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan* (terjemahan), Jakarta: Mitra Utama, 1992.

mencapai sesuatu. Tidak mengambil risiko menjamin bahwa kita sama sekali tidak akan mencapai apa pun.

Sebagai contoh, banyak orang takut jika mereka menginvestasikan uang mereka di pasar saham atau properti, mereka dapat kehilangan modal yang mereka miliki. Mereka tidak menyadari bahwa dalam jangka waktu panjang menyimpan uang di bawah bantal menjamin jika mereka akan kehilangan lebih banyak dibandingkan dengan melakukan investasi itu. Hal tersebut disebabkan seiring dengan waktu, inflasi akan mengurangi nilai uang itu. Di Singapura, pada tahun 1990 harga sebuah tiket bioskop adalah \$3. Pada tahun 2011 harga tiket tersebut \$10 (sekitar tiga kali lipat lebih mahal). Kita dapat memprediksi bahwa pada tahun 2031 harganya akan \$30+ per tiket. Artinya, kita menyimpan \$100 di brankas, dua pertiga nilainya akan hilang dalam 20 tahun. \$100 itu nilainya hanya akan sebesar \$30.

Meskipun pasar saham dan properti sangat sulit diperkirakan dan cukup berfluktuasi dalam jangka pendek, dalam jangka panjang selalu meningkat. Sebagai contoh, \$100 yang diinvestasikan pada saham indeks (misalnya Indeks S&P 500) pada tahun 1990 akan bernilai \$327 pada tahun 2011. Kenaikannya sebesar 30% lebih. Jadi, jika kita menginvestasikan \$100 di pasar saham pada tahun 2011, kemungkinan besar dalam 20 tahun nilainya setidaknya akan sebesar \$300 atau lebih. Hal itu sebuah skenario yang jauh lebih baik daripada melihat uang kita menciut.

2. Banyak Orang Lebih Memilih Aman Daripada Mengambil Risiko

Sering pilihan yang pasti terlihat lebih aman dalam jangka pendek. Akan tetapi, hal itu murni hanya persepsi. Pada kenyataannya, pilihan yang "lebih berisiko" sebenarnya lebih aman dalam jangka waktu panjang. Contohnya sebagai berikut.

Banyak orang memilih untuk menjadi karyawan dan menerima gaji tetap karena sepertinya hal itu jauh lebih aman daripada seorang wiraswastawan yang keuntungan dan potensi kerugiannya tidak pasti. Pada kenyataannya, apakah menjadi seorang wiraswastawan sebuah pilihan yang lebih berisiko? Sepertinya tidak. Tidak dalam ekonomi global abad ke-21 yang berubah dengan sangat cepat ini.

Sebagai seorang karyawan, nasib profesional dan finansial kita berada di tangan atasan kita. Sekeras apa pun kita bekerja atau sesetia apa pun kita, tidak ada jaminan jika kita akan mendapatkan kenaikan jabatan atau kenaikan gaji. Pada kenyataannya, ketika kita semakin tua, ada kemungkinan yang besar kita akan di-PHK dan diganti oleh seorang yang lebih muda dan bersedia melakukan pekerjaan kita dengan separuh gaji.

Banyak manajer senior pada usia 40-an dan 50-an kehilangan pekerjaan mereka setelah menghabiskan 20-30 tahun hidup mereka untuk perusahaan. Pada usia paruh baya, mereka sering menemukan diri mereka kesulitan untuk berkompetisi di pasar kerja dan menggantikan gaji yang tidak lagi mereka peroleh. Yang lebih buruk adalah tabungan yang mereka kumpulkan dari gaji mereka tidak cukup untuk membiayai masa-masa pensiun mereka. Yang lebih buruk lagi adalah sebagian besar dari mereka memiliki anak yang harus dibiayai pendidikannya.

3. Banyak Orang Meninggalkan Kenyamanan Pekerjaan dengan Penghasilan Tetap

Meninggalkan kenyamanan pekerjaan dengan penghasilan tetap dan menjadi tenaga penjual/konsultan/profesional mandiri atau memulai bisnis terlihat terlalu berisiko dalam jangka waktu pendek, tetapi sebenarnya dalam jangka panjang hal itu lebih aman.

Dalam jangka panjang kita akan memiliki karier sendiri, klien-klien sendiri, dan sumber penghasilan sendiri. Tidak ada yang dapat mengambilnya. Kita adalah orang yang berkuasa atas nasib finansial dan profesional. Kita yakin bahwa jika bekerja keras dan cerdas, kita akan memperoleh imbalan yang pantas. Seluruhnya berada dalam kendali kita. Bukankah hal itu memberikan lebih banyak kepastian dan keamanan? Bukankah Islam mengajarkan kepada manusia? Seperti firman Allah dalam Q.S. Ar-Rad: 11 yang artinya: "...*sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....*"

C. Melangkah dalam Hidup Penuh dengan Risiko

1. Risiko Datang Tidak Diduga

Kehidupan memang tidak luput dari risiko. Kecelakaan, sakit, di-PHK, ataupun sejenisnya adalah risiko yang harus diterima. Kita harus pasrah dengan risiko yang datang secara tidak terduga. Tidak ada seorang pun yang bisa menduga karena hanya Allah yang Mahatahu semuanya, karena Allah yang menciptakan kita, yang mengetahui takdir dan jalan kehidupan kita.

Banyak orang yang takut akan risiko, bahkan tidak mau mengambil risiko dalam setiap tahap mereka memulai, baik memulai bisnis, karier, hubungan, maupun menikah karena takut akan risiko jika kelak akan bercerai. Jika selalu takut dengan risiko, bagaimana kita dapat menjalani hidup? Apakah kita hanya berdiam karena ketakutan akan risiko? Lalu, untuk apa hidup?

2. Menghadapi Risiko

Jika ingin memulai sesuatu, kita juga harus berhati-hati dengan risiko. Berhati-hati di sini bukan berarti takut, melainkan berhati-hati, waspada, dan cerdik mempertimbangkan segala risikonya, tidak memulai tanpa memikirkan risiko. Selain itu, kita juga tidak boleh takabur.

Untuk menjalin atau membangun bisnis awal pertama dan langkah yang harus diperhatikan, yaitu: (a) risiko dan kegagalan. Jika kita mampu dan mau menghadapi risiko, jangan takut akan kegagalan karena dari setiap kegagalan ada hikmah dan kunci menuju kesuksesan serta segala sesuatunya pasti akan menemui kegagalan; (b) cerdik dalam berpikir dan lihai dalam menanggapi segala sesuatu. Itulah yang terpenting jika kita sudah menguasai dua tahap awal.

Lalu, bagaimana jika kita selalu takut akan risiko? Solusi dari ketakutan ada pada diri kita sendiri. Hal yang menyebabkan takut akan risiko adalah kurangnya rasa percaya diri, selalu berputus asa, tidak pernah optimis, dan meragukan kemampuan sendiri. Pepatah mengatakan, *malu bertanya sesat di jalan*. Jika ingin memulai, kita harus sering belajar dari orang lain. Sering bertanya untuk lebih memahami hal-hal yang akan kita mulai dan lakukan, saling bertukar informasi, dan saling percaya atau saling memahami.

Jika kurang berkomunikasi dan selalu tidak ingin tahu, percuma saja. Walaupun mempunyai keahlian, mampu menghadapi risiko, dan tidak takut akan gagal, semua percuma karena saling menjaga komunikasi antarteman bisnis, *browsing*, dapat memberikan wawasan tambahan untuk lebih baik lagi untuk memulai dan melakukannya.

Jangan pernah melihat buku dari sampulnya karena belum tentu sampul bagus isinya pun bagus. Pelajari dahulu dan cari tahu rekan kerja kita yang sejalan dengan pikiran kita. Jangan pernah menilai dari penampilan saja. Saat ini banyak orang berpenampilan bagus, tetapi penipu. Itulah yang menyebabkan orang pada umumnya melupakan hal tersebut. Jalani apa yang akan kita lakukan dan lakukan apa yang akan kita jalani.

3. Roda Kehidupan Berputar

Kehidupan ini berputar. Tidak selamanya orang selalu berada di atas atau di bawah. Jangan pernah bangga dan sombong jika kita berada di atas. Jangan sekadar memulai, tetapi kita juga harus memahami apa yang akan kita mulai, jangan pernah menjadi orang yang ceroboh.

Makna dari semua itu, bahwa risiko perlu dilawan, tetapi berhati-hatilah dengan risiko. Jangan pernah memulai tanpa memahami apa yang akan dimulai. Segala sesuatu akan kembali pada diri kita sendiri. Sudahkah kita memahami diri sendiri sampai saat ini? Tahukah apa yang akan kita mulai saat ini? Jika sudah, jangan menunda-menunda lagi. Lakukan segera walaupun peluang gagal jauh lebih tinggi daripada peluang untuk sukses.

D. Menjadi Seorang Manajer Pengambil Risiko

1. Risiko Harus Diakrabi, Bukan Dihindari

Berawal dari pernyataan Douglas MacArthur. "*There is no security on this earth. Only opportunity.*"⁴ Apa jadinya apabila kita takut mengambil risiko dalam hidup ini? Segala yang kita lakukan pasti berisiko. Jika hendak maju dan sukses, risiko adalah sesuatu yang harus kita akrabi, bukan dihindari.

4 P. K Ojong, *Perang Pasifik*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2006, hlm. 91.

2. Risiko Harus Dijalani

Berbicara mengenai risiko, seperti kata William J. Bernstein dalam bukunya, *The Four Pillars of Investing*, "Risk, like pornography, is difficult to define, but we think we know it when we see it."⁵ Risiko, seperti pornografi, sukar untuk didefinisikan, tetapi kita akan mengetahuinya apabila kita telah melihatnya. Demikian pula, risiko, kita akan mengetahui dan merasakannya apabila kita telah menjalaninya.

Apabila berani mengambil risiko, artinya kita telah berani menjalani kehidupan. Kita akan mendapatkan pelajaran berharga dari setiap risiko yang diambil. Tentu saja, bukan berarti melangkah tanpa perhitungan yang matang. Satu rahasia orang-orang yang telah sukses, seperti yang mereka ungkapkan, adalah sering mengambil risiko dalam bertindak.

Berani mengambil risiko bukan berarti melakukan tindakan gegabah. Kita tetap harus melakukan persiapan dan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, suatu saat jika risiko yang kita takutkan benar-benar terjadi, kita dapat melewatinya dengan baik. Demikianlah, apabila ingin sukses dalam segala hal, kita akan selalu menghadapi risiko.

Tanpa disadari, banyak sekali keuntungan yang dapat diambil jika kita berani mengambil dan menghadapi risiko. Jika melakukan kesalahan, kita akan menjadi lebih bijaksana. Jika sukses, kita akan belajar dan mengetahui besarnya kapabilitas dan potensi yang kita miliki.

Dalam hal karier, pada saat kita berani mengambil risiko, hal itu akan mengantarkan kita menjadi pemimpin dan inovator. Kunci dari semua itu adalah menjadi *a smart risk taker* (seorang pengambil risiko yang cerdas).

3. Cara Mengatur dan Mengambil Risiko yang Cerdas

Beth Banks, Ph.D., seorang ahli di bidang *leadership development*, menyebutkan enam langkah yang perlu dilakukan.⁶

⁵ William J. Bernstein, *The Four Pillars of Investing*, Publisher: McGraw-Hill, 1957, hlm. 113.

⁶ Beth Banks Cohn Ph.D., *Six Ways to Be a Smart Career Risk Taker*. "is a leading expert in change management and leadership development", Book Surge Publishing, 2009, hlm. 213.

ganti rugi yang harus diberikan oleh perusahaan angkutan umum kepada penumpang yang cedera akibat kecelakaan karena kesalahan pengemudinya.

c. Kerugian personel (*personnel losses/exposures*)

Kerugian akibat peril yang menimpa personel atau orang-orang yang menjadi anggota dari karyawan perusahaan (termasuk keluarganya). Contoh:

- 1) kematian, ketidakmampuan karena cacat, ketidakmampuan karena usia tua dari karyawan atau pemilik perusahaan;
- 2) kerugian yang menimpa keluarga karyawan akibat kematian, ketidakmampuan, dan pengangguran.

Dengan melihat jenis, kondisi, dan kerugian potensial tersebut manajer risiko harus selalu:

- 1) mempelajari dan mengevaluasi peristiwa kerugian yang telah diderita;
- 2) mengikuti dan mempelajari peristiwa kerugian yang dilaporkan melalui publikasi-publikasi;
- 3) menghadiri pertemuan para manajer di dalam internal perusahaan, manajer risiko di tingkat regional, nasional, ataupun internasional.

B. Kerugian atas Harta

1. Pembagian Jenis Harta

Kerugian harta adalah kerugian yang menimpa "harta milik" perusahaan. Untuk kepentingan penanggulangan risiko, harta dibagi menjadi berikut ini.

- a. Benda tetap (*real estate*), yaitu harta yang terdiri atas tanah dan bangunan yang berada di atasnya.
- b. Barang bergerak (*personal property*), yaitu barang-barang yang tidak terikat pada tanah, yang selanjutnya dibagi ke dalam:
 - 1) Barang-barang yang digunakan untuk melakukan aktivitas produksi dan aktivitas perusahaan lainnya, meliputi bahan baku dan pembantu, peralatan, suku cadang, dan sebagainya;

- 2) Barang-barang yang akan dijual, misalnya hasil produksi dari perusahaan industri, barang dagangan dari perusahaan perdagangan, dan sebagainya.⁵

2. Penyebab Kerugian

Penyebab kerugian terhadap harta dibedakan ke dalam hal-hal berikut.

- a. Bahaya fisik, yaitu bahaya yang menimbulkan kerugian, yang bukan berasal dari ulah manusia. Umumnya bahaya yang timbul karena kekuatan alam, seperti kebakaran, angin topan, gempa bumi yang dapat merusak harta.
- b. Bahaya sosial, yaitu bahaya yang timbul karena:
 - 1) penyimpangan tingkah laku manusia dari norma kehidupan yang wajar, misalnya pencurian, penggelapan, penipuan, dan sebagainya;
 - 2) penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh manusia secara kelompok, misalnya pemogokan, kerusuhan, dan sebagainya.
- c. Bahaya ekonomi, yaitu bahaya yang disebabkan kekuatan eksternal ataupun internal perusahaan, misalnya perubahan harga, persaingan, dan sebagainya.

3. Macam-macam Kerugian atas Harga

Kerugian yang menimpa harta karena terjadinya peril dapat dibedakan menjadi sebagai berikut.

- a. Kerugian langsung adalah kerugian yang langsung dikaitkan dengan peril yang menimpa harta tersebut, yaitu kerugian yang diderita karena rusaknya atau hancurnya harta yang terkena peril, misalnya gedung terbakar, yang kerugiannya berupa nilai dari gedung tersebut.
- b. Kerugian tidak langsung adalah kerugian yang disebabkan oleh berkurangnya nilai, kerusakan, atau tidak berfungsinya barang lain selain yang terkena peril. Contoh: makanan, minuman, obat-obatan menjadi rusak karena lingkungan berubah yang disebabkan oleh peril yang telah menimpa harta lain (misalnya gardu instalasi listriknya terbakar) sehingga pengaturan temperatur dan kelembapan menjadi kacau balau.

5 *Op. Cit.*, William and Heins, hlm. 387.

- c. Kerugian *net income* (pendapatan dikurangi biaya), yaitu penurunan *net income* suatu perusahaan karena hilangnya atau berkurangnya manfaat suatu harta, baik sebagian maupun seluruhnya karena peril, sampai harta tersebut diganti atau dipulihkan seperti semula. Jenis kerugian ini jauh lebih besar daripada kerugian langsung ataupun tidak langsung, tetapi banyak perusahaan yang tidak atau kurang menyadari adanya kerugian ini. Hal ini disebabkan manajer risiko lebih sulit untuk mengidentifikasi dan mengukur kerugian *net income* karena banyaknya variabel yang terlibat yang tidak mudah untuk mengidentifikasi dan mengukurnya.⁶

4. Subjek Kerugian Harta

Pengertian harta di sini merupakan sekumpulan hak yang berasal dari atau merupakan bagian dari aset nyata, yang juga memiliki nilai ekonomis yang pasti. Hak tersebut dapat berupa berbagai bentuk yang dapat diperoleh dengan berbagai cara.

Untuk mengidentifikasi dan mengukur kerugian dalam bisnis, manajer risiko harus mengetahui dan memahami jenis-jenis kepemilikan yang berbeda yang mungkin ada dan cara menilainya.

Hal yang perlu dipahami pula adalah bahwa sebagai konsekuensi luasnya dalam pengertian harta dari aset nyata adalah bahwa orang yang dapat menderita (subjek kerugian) tidak selalu orang yang memiliki harta tersebut, tetapi mungkin pihak lain yang bukan pemiliknya.⁷

Berikut ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan kepemilikan dan pihak yang bertanggung jawab atas atau menderita kerugian harta karena suatu peril.

a. Kepemilikan

Kepemilikan atas harta merupakan kepemilikan tunggal, sebagai hasil dari pembelian, penyitaan barang jaminan, hadiah, atau hasil-hasil kejadian yang lain. Jika harta terkena peril, pemiliknyalah yang bertanggung jawab atas kerugian akibat peril tersebut.

6 Loc. Cit., Herman Darmawi, hlm. 73.

7 Op. Cit., Herman Darmawi, hlm. 105.

b. Kredit dengan jaminan

Kreditur yang memberikan kredit dengan jaminan mempunyai hak atau bagian atas harta yang digunakan sebagai jaminan. Kemampuan menagih kreditur akan berkurang (menderita kerugian) apabila harta yang dijamin rusak atau hancur karena terkena peril, yang berarti kerugian berupa tidak terbayarnya sebagian atau seluruh piutangnya meskipun kreditur bukan pemilik harta tersebut. Hak kreditur atas harta yang dipakai sebagai jaminan adalah sebanding dengan nilai dari piutangnya (ditambah bunga). Hal ini terlihat jelas jika harta yang dipakai sebagai jaminan itu diasuransikan dan terkena peril, kreditur berhak atas sebagian ganti rugi yang diterima dari perusahaan asuransi, sebesar piutang ditambah bunganya.

c. Jual-beli bersyarat

Tanggung jawab terhadap kerugian yang terjadi dalam transaksi jual-beli bersyarat bergantung pada syarat-syarat yang ditentukan dalam kontrak jual-beli termaksud. Dalam kaitan ini ada ketentuan umum yang berlaku secara internasional, yang dikenal dengan istilah umum "*Uniform Commercial Code*". Beberapa ketentuan umum tersebut adalah sebagai berikut.⁸

- 1) Loco gudang (penjual), yaitu segala kerugian yang terjadi setelah barang keluar dari gudang penjual menjadi tanggung jawab pembeli.
- 2) Franco gudang perusahaan bersangkutan, yaitu barang sudah menjadi milik pembeli ketika barang berada di gudang perusahaan pengangkutan dan ongkos angkut telah dibayar oleh pembeli. Jadi segala kerugian yang terjadi setelah itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab pembeli. Dalam kasus ini perusahaan pengangkutan bertindak sebagai wakil pembeli.
- 3) Franco tempat tujuan atau franco gudang (pembeli), yaitu barang baru menjadi milik pembeli setelah diserahkan di gudang pembeli oleh perusahaan pengangkutan. Dengan demikian, kerugian yang terjadi sebelum penyerahan menjadi tanggung jawab penjual dan perusahaan pengangkutan bertindak sebagai wakil penjual.

8 Loc. Cit., Herman Darmawi, hlm. 122.

- 4) *Free Alongside Ship (FAS)*, berarti barang menjadi milik pembeli jika barang telah siap untuk diangkut (barang sudah ada di pelabuhan dan siap dimuat ke atas kapal). Dengan demikian, kerusakan/kerugian selama barang dalam pengangkutan/pengiriman menjadi tanggung jawab pembeli.
- 5) *Collect on delivery (COD)*, barang masih tetap menjadi milik penjual meskipun sudah berada di tangan pembeli, sampai harga barang tersebut dibayar lunas. Dapat juga barang sudah menjadi milik pembeli pada saat ongkos angkut telah dibayar lunas oleh pembeli, tetapi penjual masih mempunyai hak gadai terhadap barang tersebut sampai harga barang dibayar lunas.
- 6) *Cost Insurance and Freight (CIF)*, kepemilikan barang-barang berpindah ke pembeli pada saat barang diserahkan kepada perusahaan pengangkutan, disertai dengan dokumen-dokumen asuransi, pengangkutan, dan surat-surat tanda kepemilikan.

d. Sewa-menyewa

Pada umumnya penyewa tidak bertanggung jawab atas kerugian harta yang disewa yang terkena peril. Akan tetapi, ada beberapa pengecualian terhadap ketentuan umum ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan hukum adat, penyewa bertanggung jawab atas kerusakan harta yang disewanya, yang disebabkan oleh kecerobohannya.
- 2) Apabila dalam kontrak sewa-menyewa ditentukan bahwa penyewa harus mengembalikan harta kepada pemiliknya dalam kondisi baik seperti pada waktu diterima, kerusakan yang terjadi pada harta tersebut menjadi tanggung jawab penyewa.
- 3) Penyewa melakukan perubahan terhadap harta tetap yang disewakannya dengan harapan mendapatkan manfaat dari perubahan tersebut.

e. *Bailments*

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami bahwa ada barang-barang yang untuk sementara berada di tangan orang lain (bukan pemilik sebenarnya. Misalnya, mobil yang direparasikan, untuk sementara berada di tangan pemilik bengkel. Orang-orang atau badan yang menguasai harta orang lain untuk sementara disebut *bailee*,

sedangkan pemilik barang disebut *bailor*. Perjanjian antara *baile* dan *bailor* disebut *bailments*. Jadi, bisnis-bisnis yang dapat dikategorikan sebagai *bailee* adalah bisnis-bisnis yang mengerjakan barang milik orang lain. Tanggung jawab terhadap kerugian akibat peril tersebut bergantung pada isi perjanjian (*bailment*-nya). Sekalipun demikian, *bailee* bertanggung jawab terhadap kerugian harta yang sementara berada di tangannya.

Karakteristik hubungan ini (*bailments*) adalah:

- 1) identitas harta atau bukti kepemilikan masih berada di tangan *bailor*;
- 2) kepemilikan atau penguasaan harta untuk sementara berada di tangan *bailee*;
- 3) pemindahan kepemilikan atau penguasaan kepada orang lain dari harta harus merupakan pemindahan posisi dari seorang *bailee* dan harus mendapat persetujuan dari *bailor*.

Tanggung jawab terhadap harta untuk sementara berada di bawah kekuasaan *bailee*. Hukum menentukan tiga macam kategori berikut.

- 1) Jika penyerahan (*bailments*) tersebut untuk kepentingan *bailor* dan *bailee* tidak mendapatkan kompensasi apa pun atas pemeliharaan dan pengamanan harta tersebut, *bailee* tidak bertanggung jawab pada kerugian harta tersebut.
- 2) Jika penyerahan tersebut untuk kepentingan *bailee*, yang *bailee* dapat meminjam dan memanfaatkan harta tersebut untuk sementara waktu tanpa kompensasi apa pun kepada *bailor*, *bailee* tidak bertanggung jawab atas kerugian harta yang bersangkutan.
- 3) Jika penyerahan tersebut untuk kepentingan kedua belah pihak (*bailee* dan *bailor*) dan kedua belah pihak mendapatkan manfaat dari penyerahan tersebut, kerugian terhadap harta yang diserahkan menjadi tanggung jawab kedua belah pihak.

f. *Easement*

Easement adalah hak bagi seseorang untuk memanfaatkan harta yang bukan miliknya dan hak penggunaan tersebut diakui oleh pemiliknya maka kerugian atas pemanfaatan harta tersebut menjadi tanggung jawab orang yang memanfaatkan (pemakai). Hak ini biasanya diperoleh melalui perjanjian/akta yang disebut *prescription*.

g. Lisensi

Lisensi adalah hak istimewa yang diberikan oleh pemilik harta kepada pihak lain untuk menggunakan harta tersebut dengan suatu tujuan yang spesifik. Kerugian akibat penggunaan tersebut menjadi tanggung jawab pemilik atau menurut perjanjian.

5. Menghitung Nilai Kerugian

Beberapa metode atau ukuran dasar untuk melakukan penaksiran nilai kerugian yang telah terjadi, antara lain:⁹

- biaya yang sesungguhnya dari harta, nilainya bergantung pada kondisi pasar ketika dilakukan pembelian. Kelemahannya, yaitu penilaian tidak mencerminkan perubahan teknologi;
- nilai buku. Nilai harta pembelian dikurangi penyusutan;
- nilai taksiran pajak, nilai yang diberikan petugas pajak pada waktu menetapkan pajak perseroan. Kelemahannya, yaitu tidak dapat mencerminkan nilai harta sebenarnya;
- biaya memproduksi kembali, memperbaiki atau biaya penggantian harta agar kembali seperti semula. Kelebihannya, yaitu objektif, sedangkan kelemahannya, yaitu nilai akan di atas nilai pasar. Metode ini cocok untuk harta yang penggantianannya hanya sebagian;
- nilai pasar ditentukan kesepakatan antara penjual dan pembeli ketika dilakukan penilaian terhadap harta tersebut;
- biaya penggantian dikurangi penyusutan dan keusangan, penyusutan biasa berhubungan dengan umur, sedangkan keusangan berkaitan dengan masalah mode. Kelebihannya, yaitu menghasilkan penilaian harta baru mempunyai nilai bisnis yang lebih tinggi. Adapun kelemahannya, yaitu metode bersifat subjektif.

Metode yang biasa digunakan perusahaan asuransi adalah metode d, e, dan f.

Masalah lain yang timbul jika suatu harta terkena peril, tetapi tidak seluruhnya menjadi hancur adalah cukup diperbaiki saja atau harus diganti seluruhnya. Pemecahannya biasa menggunakan perbandingan "PV" (*present value*) *cash flow* dari dua alternatif tersebut. Jadi:

9 Loc. Cit., Darmawi, hlm. 103.

- a. apabila "*pv cash flow*" dengan perbaikan lebih besar daripada "*pv cash flow*" dengan penggantian, harta tersebut diperbaiki saja;
- b. apabila "*pv cash flow*" dengan perbaikan lebih kecil daripada "*pv cash flow*" dengan penggantian, harta tersebut diganti saja.

6. Sumber Kerugian Net Income

Pada prinsipnya, sumber kerugian terhadap *net income* terdiri atas dua hal berikut.

a. Pendapatan yang Menurun

Apabila suatu perusahaan tertimpa peril, pendapatannya akan mengalami penurunan yang disebabkan:

- 1) kerugian uang sewa;
- 2) gangguan terhadap operasi perusahaan;
- 3) gangguan tidak terduga dalam bisnis;
- 4) hilangnya profit dari barang jadi yang harus dijual, rusak atau terkena peril;
- 5) pengumpulan piutang akan menurun.

b. Biaya yang Meningkat

Apabila suatu perusahaan terkena peril, akan terjadi kenaikan beberapa jenis biaya berikut.

- 1) Kerugian nilai sewa.
- 2) Biasanya perlu dikeluarkan biaya ekstra untuk meneruskan operasi perusahaan secara normal akibat adanya peril dan memelihara hubungan baik dengan pelanggan. Langkah yang dapat dilakukan, yaitu perusahaan dapat beroperasi dengan lebih cepat dan efisien, dapat menentukan besarnya biaya ekstra yang harus dikeluarkan.
- 3) Pembatalan kontak sewa yang bernilai tinggi.
- 4) Hilangnya manfaat yang diakibatkan oleh peril.

C. Tanggung Jawab atas Kerugian Pihak Lain

Tanggung jawab atas kerugian pihak lain timbul karena adanya kemungkinan bahwa aktivitas perusahaan menimbulkan kerugian harta atau personel pihak lain, baik disengaja maupun tidak.¹⁰

10. *Loc. Cit.*, William and Heins, hlm. 445.

1. Jenis Tanggung Jawab yang Sah

Tanggung jawab yang sah secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. tanggung jawab sipil/perdata, yaitu tanggung jawab sah yang realisasinya dilakukan oleh suatu pihak melawan pihak lain;
- b. tanggung jawab umum/pidana, yaitu berlakunya tanggung jawab ini kepada yang bersangkutan diajukan oleh petugas pelaksana hukum. Keputusan hukumnya berupa denda atau penjara, yang harus dibayarkan/dijalankan oleh tersangka.

Apabila ancaman hukumannya terlalu berat dan tersangka tidak mampu membayar pengacara, pengacara disediakan dan dibayar oleh pemerintah.

2. Sumber Tanggung Jawab Sipil

Tanggung jawab sipil yang harus dipikul seseorang atau suatu badan timbul karena berbagai sebab/sumber, yaitu:

- a. kontrak;
- b. kelalaian;
- c. penipuan;
- d. tindakan lain.

3. Cara Menentukan Tanggung Jawab Sipil

Peraturan hukum berpegang pada prinsip perlindungan hukum hanya diberikan pada orang-orang yang dapat membuktikannya. Karena prinsip tersebut, pihak-pihak yang berperkara harus menanggung kepentingannya sendiri atau menggunakan pengacara yang profesional. Hanya dengan kekuatan, ketelitian, kecermatan, dan kebijaksanaan, orang yang berperkara dapat menang.

Syarat proses penentuan pertanggungjawaban yang sah adalah sebagai berikut.

- a. Pihak pengadilan/hukum tidak memberikan keadilan secara khusus.
- b. Hak-hak sipil tidak serta-merta dilindungi, kecuali apabila yang bersangkutan mengajukan permohonan.
- c. Ada batas penuntutan penentuan suatu hak.
- d. Para pihak harus tunduk pada peraturan yang berlaku.

4. Metode *Indemnity*

a. Pembayaran dengan Uang (*Cash*)

Satu kontrak asuransi pada dasarnya merupakan satu kontrak membayar dengan uang. Jika tidak ada klausula dalam polis tentang pengaturan cara ganti rugi diberikan, penanggung diberi hak untuk menyelesaikan dengan cara lain, tertanggung pun memiliki hak yang sah untuk meminta pembayaran dengan uang.

Pada umumnya kasus klaim diselesaikan dengan metode pembayaran *indemnity* dalam satu polis dengan menggunakan pembayaran dengan uang. Sangat sederhana karena lebih dianggap sebagai metode yang memuaskan bagi kedua belah pihak.

Dalam asuransi *liability*, sekalipun pembayaran selalu diberikan kepada pihak ketiga, klaim dilakukan juga dengan membayar dengan uang.

b. *Reinstatement*

Reinstatement di sini adalah satu metode *indemnity*, yaitu penanggung memilih untuk menyelesaikan klaim dengan membangun kembali (*rebuilding*) properti yang sudah rusak dan bukan dengan cara membayar dengan uang kepada tertanggung.

Pilihan untuk *rebuilding* daripada membayar uang tercantum dalam polis kebakaran dan asuransi properti lain pada umumnya. Akan tetapi, penanggung jarang menerapkan pilihan ini karena jika dipilih untuk *me-reinstate*, penanggung akan bertanggung jawab atas semua masalah yang timbul ketika proses *rebuilding*. Jika penanggung memilih untuk *me-reinstate*, kontrak aslinya untuk membayar sejumlah uang menjadi kontrak menyediakan pembangunan kembali atas bangunan yang rusak. Jadi, jika kemudian bangunan banyak yang cacat atau tidak sama kuatnya dengan keadaan sebelum rusak, ada masa penundaan yang tidak wajar untuk mengatasi cacat tersebut.

Selain itu, sekali memilih untuk *reinstate*, penanggung harus mengawasi langsung pekerjaan konstruksi. Dengan kata lain, penanggung bertanggung jawab atas setiap kerusakan yang terjadi selama rekonstruksi.

Melihat kesulitan yang potensial, penanggung secara bervariasi memilih untuk membayar uang daripada *reinstate*. Akan tetapi, penanggung memilih untuk *me-reinstate* apabila ada kecurigaan atas klaim, tetapi tidak dapat membuktikan kecurangan (*fraud*) dari tertanggung, misalnya kebakaran yang disengaja oleh tertanggung.

c. *Repair* (Perbaikan)

Repair merupakan satu metode *indemnity* yang digunakan oleh para penanggung dalam banyak kasus. Contohnya, dalam asuransi kendaraan bermotor, bengkel perbaikan mobil sering dipakai untuk melaksanakan perbaikan kendaraan yang mengalami klaim.

Beberapa penanggung melaksanakan proses perbaikan di bengkel yang menjadi miliknya sendiri. Praktik ini biasanya terdapat di daratan Eropa.

d. *Replacement*

Replacement (penggantian) merupakan metode *indemnity* yang sering digunakan untuk asuransi kaca/gelas. Biasanya penanggung bernegosiasi untuk rekanan dengan perusahaan/pabrik kaca untuk memperoleh *discount* yang lebih besar dengan memberikan pekerjaan penggantian dalam volume yang banyak.

5. *Salvage and Abandonment*

a. *Marine Insurance*

Dalam asuransi *marine*, satu prinsip yang sudah lama berlaku, yaitu apabila tertanggung sudah dibayar atas satu kerugian *total loss*, penanggung berhak untuk menuntut kepentingannya atas pokok pertanggungan yang dijamin (*subject matter*).

Tindakan penyerahan *subject matter* kepada penanggung disebut sebagai *abandonment* dan hak penanggung untuk mengambil alih *subject matter* yang disebut sebagai *salvage*.

Dalam asuransi *marine*, *salvage* dan *abandonment* sangat penting sebab asuransi *marine* tidak hanya mengenal *actual loss*, tetapi juga *constructive total loss* (CTL) sehingga *subject matter* tidak musnah. Akan tetapi, hilangnya kepemilikan karena tertanggung terbebas dari kepemilikan atas kapal atau barang, dengan ketentuan berikut:

- 1) tidak mungkin untuk mendapatkan kembali kapal atau barang (dalam wujud yang sebenarnya);
- 2) biaya untuk *recovery* kapal dan barang akan melebihi nilainya.

Apabila terjadi *actual total loss* dalam *polis marine*, *abandonment* otomatis. Akan tetapi, dalam hal CTL, tertanggung harus menyerahkan surat pemberitahuan *abandonment* kepada penanggung jika mereka berharap mendapat pembayaran untuk *total loss*.

Surat tersebut merupakan pemberitahuan resmi atas keinginan tertanggung untuk melakukan *abandonment*.

b. *Non-Marine Insurance*

Dalam asuransi *non-marine*, konsep CTL tidak dikenal. Kerugian, baik *actual total loss* maupun *partial loss* maka pemberitahuan untuk melakukan *abandonment* tidak perlu. Akan tetapi, apabila penanggung membayar satu (*total loss*) dalam *polis marine*, doktrin *abandonment* dan *salvage* diterapkan.

Sangat jelas bahwa doktrin *abandonment* dan *salvage* mendukung prinsip *indemnity* dan mencegah tertanggung dari membuat keuntungan dari kerugian yang dialami.

C. Model Asuransi Kerugian

1. Asuransi Kerugian terhadap Kecelakaan

Ada banyak contoh asuransi kerugian yang dapat diperoleh dari perusahaan asuransi. Saat ini telah banyak perusahaan asuransi yang menawarkan produknya untuk melindungi atau memberikan beragam bantuan keuangan bagi nasabah. Beberapa perusahaan asuransi tersebut menawarkan asuransi kerugian. Ada banyak hal yang ditanggung dan cabang dari asuransi kerugian juga sangat banyak. Jika ingin mendapatkan asuransi kerugian ini dari perusahaan asuransi tertentu, kita harus mengetahui lebih dahulu cabang dari asuransi kerugian.

2. Cabang dari Asuransi Kerugian

Beberapa cabang pertanggungan yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kita adalah sebagai berikut.

- a. Asuransi kerugian untuk harta benda. Asuransi ini akan menanggung harta benda anda dari risiko kebakaran, gempa bumi, risiko industri, dan sebagainya.
- b. Asuransi kerugian rekayasa, memberikan pertanggungan untuk pekerjaan sipil, pemasangan mesin, konstruksi, peralatan elektronik, mesin, dan sebagainya.
- c. Asuransi kerugian kendaraan bermotor memberikan pertanggungan jika terjadi kerusakan pada kendaraan bermotor atau mengalami insiden yang disebabkan oleh pihak lain.
- d. Asuransi kerugian untuk jaminan, yaitu mendapatkan pertanggungan untuk jaminan tender, uang muka, pemeliharaan, dan pelaksanaan.
- e. Asuransi kerugian aneka, yaitu pertanggungan untuk pencurian, kecelakaan, kesehatan, keluarga, perjalanan, dan sebagainya.

Selain contoh asuransi kerugian tersebut, ada beberapa asuransi kerugian lainnya. Salah satu yang akan dibahas di sini adalah asuransi keluarga terhadap kecelakaan yang juga masuk dalam asuransi kerugian.

3. Asuransi Keluarga terhadap Kecelakaan

Tidak ada yang tahu hal-hal yang akan terjadi pada kita dalam beberapa jam ke depan. Oleh sebab itu, kita ingin sekali melindungi orang-orang yang kita sayangi dari beragam hal buruk, terutama dari kecelakaan. Inilah yang mendorong kita untuk memilih asuransi keluarga terhadap kecelakaan ini untuk melindungi anggota keluarga kita.

Asuransi ini akan memberikan perlindungan kepada kita, anak-anak, dan istri atau suami selama 24 jam. Asuransi ini juga akan melindungi kita di mana pun berada dan dari kemungkinan musibah kecelakaan. Kita akan diberi pertanggungan dari kecelakaan yang akan memungkinkan atau mengakibatkan kematian, cacat tetap, atau hal lainnya. Perusahaan asuransi akan memberikan penggantian biaya pengobatan serta menjamin keadaan keuangan kita dan keluarga jika kita atau salah satu dari keluarga kita mengalami kecelakaan.

Dengan menggunakan salah satu contoh asuransi kerugian ini, kita juga akan mendapatkan beberapa keistimewaan, yaitu memilih rumah sakit di dalam negeri ataupun di luar negeri untuk perawatan dan mendapatkan premi terjangkau sehingga tidak akan membebani kita setiap tahunnya.

Premi ini juga tidak akan berubah seiring dengan perubahan usia kita. Santunan yang diberikan jumlahnya sangat besar dan bervariasi bergantung pada paket yang kita pilih dan juga perusahaan asuransi yang kita pilih.

4. Asuransi Kendaraan Bermotor

a. Makna Asuransi Kendaraan Bermotor

Asuransi kendaraan bermotor adalah pertanggungan kerugian atau kerusakan terhadap kendaraan bermotor. Pada prinsipnya, jaminannya adalah terhadap kerusakan kendaraan bermotor dan tanggung jawab hukum terhadap pihak lain yang dirugikan pada saat menggunakan kendaraan tersebut.

Kendaraan bermotor menurut Undang-Undang Lalu Lintas Angkutan Jalan No. 14/192, Pasal 1 ayat 7 adalah kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik yang berada pada kendaraan itu.

Undang-Undang Lalu Lintas yang berlaku juga menentukan bahwa setiap pengemudi harus bertanggung jawab terhadap kerugian pihak lain yang tidak bersalah. Ironisnya, masyarakat umum yang membeli asuransi tidak bertujuan untuk memproteksi dari tuntutan pihak lain tersebut, tetapi lebih mementingkan kebutuhan untuk merawat kendaraan agar tetap mulus. Kondisi ini karena para pihak yang mengalami musibah tidak begitu mempermasalahkan tuntutan atas kerugian yang dialami.

b. Kondisi Pertanggungjawaban yang Dapat Dijamin oleh Perusahaan Asuransi

Kondisi pertanggungan dasar yang dapat dijamin oleh perusahaan asuransi terdiri atas hal-hal berikut.

- 1) Kerusakan kendaraan.
- 2) Tanggung gugat, yang terdiri atas:
 - a) tanggung jawab hukum pihak ketiga;
 - b) tanggung jawab hukum penumpang.

c. Pertanggungan (*Coverage*)

Pertanggungan (*coverage*) yang diberikan pihak asuransi untuk asuransi kendaraan bermotor dapat dibedakan menjadi berikut ini.

1) *Comprehensive* (Gabungan)

Banyak orang menyebut pertanggungan ini dengan nama *all risk*, tetapi sebutan itu tidak begitu adanya karena ada juga risiko-risiko yang dikecualikan.

Disebut *Comprehensive* atau gabungan karena jenis ini ditawarkan dengan jaminan tanggung gugat terhadap pihak lain (disebut juga pihak ketiga). Kerusakan atau kerugian yang dapat diganti oleh asuransi mulai dari kerugian akibat tergores, penyok, kehilangan bagian kendaraan, hingga kerugian total.

Setiap klaim akan dikenakan biaya risiko sendiri (*own risk*) yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemegang polis (tertanggung) setiap kali kejadian pada saat mengajukan klaim.

2) *Total Loss Only* (TLO)

Jaminan dengan pertanggungan ini tetap menggunakan ketentuan risiko seperti pada pertanggungan *comprehensive*, tetapi kerugian yang dapat diganti jika terjadi kerugian total, dengan ketentuan kerugian telah melebihi 75% dari harga pasar kendaraan tersebut.

Karena penggantian baru bisa diperoleh setelah ada kerusakan yang besar atau kehilangan, pertanggungan jenis ini lebih murah dibandingkan dengan jenis *comprehensive*. Jumlah premi mencapai 50%, bahkan lebih rendah dibandingkan dengan premi jenis *comprehensive*.

d. Ketentuan Mengenai Risiko untuk Asuransi Kendaraan Bermotor

Untuk asuransi kendaraan bermotor, ada ketentuan mengenai risiko yang dijamin atas kendaraan yang menjadi objek pertanggungan.

Perincian dari risiko yang dijamin tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kerugian/kerusakan kendaraan, yang disebabkan oleh:
 - a) tabrakan, benturan, terbalik, tergelincir dari jalan;
 - b) perbuatan jahat orang lain;
 - c) pencurian kendaraan atau peralatannya;

- d) kerugian karena kebakaran;
- e) sambaran petir;
- f) kerusakan pada saat pengangkutan.

2) Tanggung jawab hukum pihak ketiga

Selain risiko-risiko yang dijamin seperti, ada pula pengecualian atau risiko yang tidak dijamin, yaitu:

- a) hilang keuntungan/upah/berkurangnya nilai keuangan lainnya;
- b) pencurian perlengkapan nonstandar;
- c) kerusakan atau kerugian akibat penggelapan;
- d) kerugian akibat perbuatan jahat suami/istri, keluarga tertanggung, suruhan tertanggung, atau orang yang bekerja pada tertanggung;
- e) menarik atau mendorong kendaraan lain, untuk perlombaan kecepatan;
- f) belajar mengemudi, menarik trailer;
- g) kelebihan muatan;
- h) dijalankan dalam keadaan rusak;
- i) dikemudikan oleh seseorang yang tidak memiliki SIM;
- j) masuk/melewati jalan tertutup atau terlarang;
- k) atas barang-barang yang diangkut;
- l) radiasi nuklir, pencemaran radio aktif, reaksi inti atom;
- m) perang, penyerbuan, aksi musuh asing, perang saudara, pemberontakan, pergolakan sipil/militer, pengacauan, terorisme, penggunaan kekerasan, revolusi, pengambilalihan kekuasaan, kerusakan pemogokan atau gangguan ketertiban umum;
- n) keausan;
- o) harta benda yang dimuat atau dibongkar;
- p) gempa bumi, letusan gunung berapi, angin topan, badai, banjir, genangan air atau geologi atau meteorologi lainnya.

Setiap pemegang polis dapat mengajukan perluasan jaminan pada pihak asuransi atas kendaraan yang dipertanggungjawabkan. Perluasan jaminan ini berbeda-beda untuk setiap perusahaan asuransi.

Untuk mendapatkan perluasan jaminan pertanggungan tersebut, tertanggung harus membayar premi tambahan sebesar rate tertentu yang telah ditetapkan. Perluasan jaminan yang umum dijumpai adalah:

- a) *medical expense*, yaitu biaya pengobatan untuk pengemudi dan penumpang dalam jumlah tertentu;
- b) *personal accident*;
- c) perluasan jaminan huru hara, terorisme, sabotase;
- d) perluasan jaminan banjir.

Dalam asuransi kendaraan bermotor, premi harus dibayar lunas terlebih dahulu dalam waktu 14 hari sejak terbit polis. Jika tidak, berlakunya pertanggungan ditunda oleh penanggung tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Jika terjadi kerugian kendaraan bermotor yang dipertanggungkan, tertanggung tidak dapat mengajukan klaim dan memperoleh ganti rugi. Penundaan akan berakhir 24 jam setelah premi diterima oleh penanggung. Apabila sampai dengan 90 hari kalender sejak terbitnya polis premi tidak juga dibayar oleh tertanggung, polis akan dibatalkan secara otomatis.

Dalam hal pengajuan tuntutan klaim, tertanggung wajib memberitahukan secara tertulis ataupun lisan yang diikuti laporan tertulis apabila terjadi kerugian atas kendaraan bermotor yang dipertanggungkan selambat-lambatnya tiga hari sejak kejadian.

D. Syarat Umum Asuransi Kerugian

Pasal 246 KUHD yang berisi tentang pengertian dari asuransi menyebutkan bahwa perjanjian asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian timbal balik, artinya bahwa hak dan kewajiban para pihak dalam perjanjian itu adalah seimbang. Artinya pihak pertama, penanggung dan pihak kedua tertanggung, mempunyai kedudukan yang sama, hak dan kewajiban yang seimbang.

1. Syarat berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPerdata)

Asuransi sebagai suatu perjanjian harus memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang telah disyaratkan oleh Kitab Undang-Undang

Hukum Perdata (KUHPerdata), yaitu Pasal 1320 yang menyebutkan sebagai berikut: "Untuk sahnya suatu perjanjian diperlukan empat syarat:

- a. Sepakat mereka yang mengikatkan dirinya
- b. Kecakapan untuk membuat suatu perikatan
- c. Suatu hal tertentu
- d. Suatu sebab yang halal."

Syarat pertama dan kedua disebut sebagai syarat subjektif karena menyangkut subjek atau pihak-pihak dalam perjanjian.

Syarat ketiga dan syarat keempat disebut syarat objektif karena menyangkut objek dari perjanjian. "sepakat mereka yang mengikatkan dirinya", diperjelas oleh Pasal 1321 KUHD.

Perdata, yang menetapkan: "Tiada sepakat yang sah apabila sepakat itu diberikan karena kekhilafan, atau diperolehnya dengan paksaan atau penipuan."

Selain itu, juga harus tetap memenuhi beberapa pasal lainnya yang melindungi Pasal 1320, yaitu pasal-pasal:

- a. 1323 yang mensyaratkan tidak boleh ada paksaan.
- b. 1328 yang mensyaratkan tidak boleh ada penipuan, dan sebagainya.

2. Syarat berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD)

Selain syarat-syarat yang ditetapkan dalam KUHPerdata, perjanjian asuransi juga harus memenuhi syarat-syarat yang diatur dalam KUHD. Syarat yang diatur dalam KUHD adalah kewajiban pemberitahuan yang diatur dalam Pasal 251 KUHD.

3. Syarat berdasarkan KUHP dan KUHD

Berikut adalah syarat-syarat sahnya asuransi menurut KUHPerdata dan KUHD.

a. Kesepakatan (Konsensus)

Tertanggung dan penanggung sepakat mengadakan perjanjian asuransi. Kesepakatan tersebut pada pokoknya meliputi:

- 1) Benda yang menjadi objek asuransi;
- 2) Pengalihan risiko dan pembayaran premi;
- 3) Evenemen dan ganti kerugian;
- 4) Syarat-syarat khusus asuransi;
- 5) Dibuat secara tertulis yang disebut polis.

Pengadaan perjanjian antara tertanggung dan penanggung dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Dilakukan secara langsung, artinya kedua belah pihak mengadakan perjanjian asuransi tanpa melalui perantara. Dilakukan secara tidak langsung, artinya kedua belah pihak mengadakan perjanjian asuransi melalui jasa perantara.

Kesepakatan antara tertanggung dan penanggung dibuat secara bebas, artinya tidak berada di bawah pengaruh, tekanan, atau paksaan dari pihak tertentu. Kedua belah pihak sepakat menentukan syarat-syarat perjanjian asuransi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Kewenangan (*Authority*)

Kedua belah pihak tertanggung dan penanggung berwenang melakukan perbuatan hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kewenangan berbuat tersebut ada yang bersifat subjektif dan ada yang bersifat objektif.

Kewenangan subjektif, artinya kedua belah pihak sudah dewasa, sehat ingatan, tidak berada di bawah perwalian (*trusteeship*) atau pemegang kuasa yang sah. Kewenangan objektif, artinya tertanggung mempunyai hubungan yang sah dengan benda objek asuransi karena benda tersebut adalah kekayaan miliknya sendiri.

c. Objek Tertentu (*Fixed Object*)

Objek tertentu dalam perjanjian asuransi adalah objek yang diasuransikan, dapat berupa kekayaan dan kepentingan yang melekat pada harta kekayaan, dapat pula berupa jiwa manusia. Pengertian objek tertentu adalah bahwa identitas objek asuransi tertentu itu harus jelas dan pasti.

Tertanggung sebagai pihak yang mengasuransikan objek asuransi harus mempunyai hubungan langsung dan tidak langsung

dengan objek asuransi tertentu. Mempunyai hubungan langsung apabila tertanggung memiliki sendiri harta kekayaan atau jiwa yang menjadi objek asuransi. Mempunyai hubungan tidak langsung apabila tertanggung hanya mempunyai kepentingan atas benda objek asuransi. Tertanggung harus dapat membuktikan bahwa ia adalah benar sebagai pemilik atau mempunyai kepentingan terhadap benda objek asuransi.

Menurut ketentuan Pasal 299 KUHD, dianggap tidak mempunyai kepentingan adalah orang yang mengasuransikan benda yang oleh undang-undang dilarang diperdagangkan dan kapal yang mengangkut barang yang dilarang tersebut. Apabila diasuransikan juga, asuransi tersebut batal.

d. Kausa yang Halal (*Legal Cause*)

Kausa yang halal adalah dalam melakukan perjanjian asuransi, isi perjanjian tersebut tidak dilarang oleh undang-undang, tidak bertentangan dengan kepentingan umum, dan tidak bertentangan dengan kesusilaan.

e. Pemberitahuan (*Notification*)

1) Teori Objektivitas (*Objectivity Theory*)

Menurut teori ini, setiap asuransi harus mempunyai objek tertentu. Jenis, identitas, dan sifat objek asuransi harus diberitahukan oleh tertanggung kepada penanggung, tidak boleh ada yang disembunyikan.

Sifat objek asuransi dapat menjadi sebab timbulnya kerugian. Berdasarkan pemberitahuan ini, penanggung dapat memper-timbangkan apakah dia akan menerima pengalihan risiko asuransi dari tertanggung atau tidak.

Keunggulan teori ini adalah penanggung dilindungi dari perbuatan tertanggung yang tidak jujur (*in bad faith*). Sebaliknya, tertanggung selalu dimotivasi untuk berbuat jujur (*in good faith*) dan selalu berhati-hati melakukan pemberitahuan sifat objek asuransi kepada penanggung.

Kelemahan teori ini adalah ketidakmungkinan tertanggung mengetahui cacat tersembunyi yang melekat pada objek asuransi

yang mungkin menjadi alasan kepada penanggung untuk menyatakan asuransi batal setelah terjadi evenemen.

2) Pengaturan Pemberitahuan dalam KUHD

Tertanggung wajib melakukan pemberitahuan kepada penanggung mengenai keadaan objek asuransi. Kewajiban ini dilakukan pada saat mengajukan asuransi. Apabila tertanggung lalai, akibat hukumnya asuransi batal. Menurut ketentuan Pasal 251 KUHD, semua pemberitahuan yang salah atau tidak benar atau menyembunyikan keadaan yang diketahui oleh tertanggung atas objek asuransi menyebabkan asuransi itu batal. Kewajiban pemberitahuan itu berlaku juga apabila setelah diadakan asuransi, terjadi pemberatan risiko atas objek asuransi.

Kewajiban pemberitahuan Pasal 251 KUHD tidak Bergantung pada ada atau tidaknya iktikad baik pada tertanggung. Apabila tertanggung keliru memberitahukan tanpa kesengajaan, juga akan mengakibatkan batalnya asuransi, kecuali telah diperjanjikan lain oleh penanggung dan tertanggung. Biasanya perjanjian seperti ini dinyatakan dengan tegas dalam polis dengan klausula "sudah diketahui".

Perjanjian asuransi pada dasarnya adalah perjanjian yang mempunyai tujuan untuk memberikan ganti rugi maka dalam perjanjian asuransi tersebut dibutuhkan adanya suatu dokumen. Dokumen perjanjian asuransi atau pertanggungan merupakan perjanjian yang mempunyai suatu sifat yang khusus dan unik sehingga perjanjian ini mempunyai karakteristik tertentu yang sangat khas dibandingkan dengan perjanjian yang lainnya.

Batasan perjanjian asuransi menurut Emi Pangaribuan adalah:

"...Pertanggungan adalah suatu perjanjian, yang mengatur bahwa penanggungnya dengan menikmati suatu premi, mengikat dirinya terhadap tertanggung untuk membebaskan dari kerugian karena kehilangan, kerugian atau ketiadaan keuntungan yang diharapkan yang akan dapat diderita olehnya, karena suatu kejadian yang belum pasti."³

3 Emmy Pangaribuan Simanjuntak, *Pertanggungan Wajib*, Penerbit Seksi Hukum Dagang, Yogyakarta: UGM, 1995, hlm. 1001.

- 1) Perjanjian asuransi atau pertanggungan pada dasarnya adalah suatu perjanjian penggantian kerugian (*shcadeverzekering*). Penanggung mengikatkan diri untuk menggantikan kerugian karena pihak tertanggung menderita kerugian dan yang diganti itu adalah seimbang dengan yang sungguh-sungguh diderita (prinsip *indemnitas*).
- 2) Perjanjian asuransi adalah perjanjian bersyarat. Kewajiban mengganti rugi dari penanggung hanya dilaksanakan kalau peristiwa yang tidak tentu atas mana dipertanggungkan itu terjadi.
- 3) Perjanjian asuransi adalah perjanjian timbal balik. Kewajiban penanggung membayar ganti rugi dihadapkan dengan kewajiban tertanggung membayar premi.
- 4) Kerugian yang diderita adalah sebagai akibat dari peristiwa yang tidak tertentu atas mana diadakannya pertanggungan.⁴

Menurut Prof. P.L. Wery, dua sifat dari perjanjian asuransi sebagaimana terdapat dalam Pasal 257 dan 258 KUHD adalah sebagai berikut:

- 1) Asuransi merupakan perjanjian berdasarkan *consensus*, dapat terjadi setelah ada kata sepakat, artinya merupakan perjanjian tanpa bentuk.
- 2) Asuransi merupakan sifat kepercayaan yang istimewa, saling percaya mempercayai di antara para pihak yang menentukan perjanjian itu sendiri.

Berdasarkan Pasal 257 ayat (1) KUHD yang menyatakan bahwa perjanjian asuransi diterbitkan seketika setelah ditutup, hak-hak dan kewajiban-kewajiban bertimbang balik dari penanggung dan tertanggung mulai berlaku sejak saat itu, bahkan sebelum polisnya ditandatangani (berlaku *consensus*).

Pasal 255 KUHD menyebutkan bahwa suatu asuransi atau pertanggungan harus dibuat secara tertulis dalam suatu akta yang disebut polis. Menurut Pasal 257 ayat (1) dan Pasal 258 ayat (1) KUHD, polis hanya digunakan sebagai alat bukti dan bukan sebagai syarat mutlak untuk adanya suatu perjanjian asuransi atau pertanggungan.

4 *Op. Cit.*, hlm. 115.

Pada prinsipnya, asuransi kerugian adalah mekanisme proteksi atau perlindungan dari risiko kerugian keuangan dengan cara mengalihkan risiko kepada pihak lain. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian yang mengatur bahwa seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena suatu peristiwa tidak tentu. Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, yang mengatur bahwa pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.



DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Arens *et.al.* 2003. *Auditing Management Accounting (Akuntansi Manajemen)*. Terj. Jakarta: Salemba Empat.
- A.J. Keown *et.al.* 1996. *Basic Financial Management*. Seventh Edition. Singapore: Prentice Hall International, Inc.
- A.M. Sugeng Budiono. 2007. "Pengenalan Potensi Bahaya Industrial dan Analisis Kecelakaan Kerja". *Majalah Balitfo*. Rabu, 30 Mei 2007.
- Abbas Salim. 1993. *Dasar-dasar Asuransi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Abdul Halim. 2002. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Abdulkadir Muhammad. 2006. *Hukum Asuransi Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Abdullah Amrin. 2001. *Asuransi Syariah "Keberadaan dan Kelebihannya di Tengah Asuransi Konvensional"*. Jakarta: Gramedia.
- Alastair M. Morrison. 2002. *Hospitality and Travel Marketing*. Edisi Ketiga. USA: Delmar.
- Arens and Loebbecke. 2000. *Auditing an Integrated Approach*. Terj. Amir Abadi Jusuf. Eighth. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Anindhya, Harlynda.
- Basle Capital Accord. 1998. *International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards*. ttp.: tp.

- Bassel Committee on Banking Supervision (BCBS). 2004. *Basel Committee Comments on the IASB Exposure Draft of Proposed "Amendments to IAS 39, Financial Instruments: Recognition and Measurement The Fair Value Option"*. July 30, 2004.
- Beth Banks Cohn. 2009. *Six Ways to Be a Smart Career Risk Taker. "is a Leading Expert in Change Management and Leadership Development"*. Book Surge Publishing.
- Bisnis Indonesia. DAI: *Asuransi Butuh Kepastian Hukum*. Selasa, 5 Juli 2005.
- Brian O'Neil. 2002. *Accident: Highway Safety and William Haddon, Jr.* Chicago: Jacobson Associated.
- C. Arthur Wiliems, Jr. and Richard M. Heins. 1985. *Risk Management and Insurance*. Fifth Edition. Mc Graw Hill.
- C. E. Golding. 1991. *The Law and Practice of Reinsurance*. England: Buckley Press.
- C.A. Williams et.al. 1998. *Risk Management and Insurance*. Irwin McGraww Hill.
- C.C. Mok and J.K. Kwan. 2002. *Tolerability of Aspirin and Predictors for Withdrawal in Elderly Patients*. JHK Geriatr Soc.
- C.S.T. Kansil dkk. 2002. *Pokok-pokok Hukum Dagang Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Charles P. Jones. 2004. *Investment Analysis and Management 9 th ed.* New York: John. Wiley and Sons.
- COSO. 1992. *Conceptual Framework*. United States: Deloit Consulting.
- Dasaratha V. Rama dan Fedrick L. Jones. 2008. *Sistem Informasi Akuntansi*. Terj. M. Slamet Wibowo. Jakarta: Salemba Empat.
- Denis Waitley. 1991. *Butir-butir Kebesaran Jiwa*. Terj. Rohmulyati Hamzah. Jakarta: Dahara Prize.
- Djoko Prakoso dan I Ketut Murtika. 1989. *Hukum Asuransi Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dorfman M. 1998. *System and Software Requiremens*. Los, Alamos, California: IEEE Software Society Press.
- E.F. Brigham et.al. 1999. *Financial Management: Theory and Practice*. Ninth Edition. New York: The Dryden Press.

- E.J. Elton and M.J. Gruber. 1995. *Modern Portfolio Theory and Investment Analysis*. t.t.p.: t.p.
- Ely Suhayati dan Siti Kurnia Rahayu. 2010. *Auditing: Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Emmy Pangaribuan Simanjuntak. 1990. *Hukum Pertanggung, Hukum Dagang*. Yogyakarta: Fakultas Hukum UGM.
- Eric Hoffer. 1988. *Gerakan Massa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- G. Morton. 1999. *Principles of Life and Health Insurance*: LOMA.
- Goldman Sach and Boston Consulting Group. 2000. *Electronic Financial Lanscape Around the World*.
- H.M.N. Purwosutjipto. 1992. *Pengertian Pokok Hukum Dagang*. Jilid 6 Hukum Perdagangan. Jakarta: Djambatan.
- Halim Ali. 1993. *Pengantar Asuransi Jiwa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harold Koontz dan Cyril O'Donnell. 1976. *Management: a Systems and Contingency Analysis of Managerial Function*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakus Ltd.
- Hasan Siahaan. 2007. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hasyim Ali. 2003. *Pengantar Asuransi*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herbert Needleman. 2001. *Lead Poisoning*. Annual Rev. Medicine, Vol. 55: 209-22.
- Herman Darmawi. 1997. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- IAI melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 Tahun 2007.
- Imam Soeharto. 2000. *Manajemen Proyek*. Jilid 1. Jakarta: Grasindo.
- J. Supranto. 1991. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- J.C. Horne and J.M. Wachowicz Jr. 2005. *Fundamental of Financial Management*. 12th Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- J.R. Kale et.al. 1991. *The Effect of Business Risk on Corporate Capital Structure: Theory and Evidence*. Journal of Finance. 46, 1693-1716.
- Joël Bessis. 2010. *Risk Management in Banking*. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.

- John M. Echols and Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Juli Irmayanto dkk. 1997. *Manajemen Uang dan Bank*. Jakarta: Perlindo.
- Keputusan Presiden Nomor 80. Tahun 2003. Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintahan.
- L.Y. Shen *et.al.* 2001. *Risk Assessment for Construction Joint Ventures In China*. *Journal of Construction Engineering and Management*. ASCE. Vol 127, No. 1, January/February 2001.
- Leo F. Buscaglia. 1992. *Cinta: Upaya untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan*. Terj. Jakarta: Mitra Utama.
- _____. *Maha Guru Kekuatan Kasih*. *Harian Seputar Indonesia*. 20 September 2011.
- M. Loosemore *et.al.* 2006. *Risk Management in Projects*. USA: Taylor & Francis.
- M. Wahyu Prihantoro. 2001. *Manajemen Pemasaran dan Tata Usaha Asuransi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- M.M. Hanafi. 2009. *Manajemen Resiko*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Man S. Saastrawidjaja. 1997. *Aspek-aspek Hukum Asuransi dan Surat Berharga*. Edisi Ke-1. Cetakan ke-1. Bandung: Alumni.
- Marshall McLuhan. 1964. *Understanding Media: the Extensions of Man*. New York: McGraw Hill.
- Michael Crouhy *et.al.* 2001. *Risk Management*. New York: McGraw-Hill.
- Miswanto and S. Husnan. 1999. "The Effect of Operating Leverage, Cyclicity, and Firm Size on Business Risk". *Gadjah Mada International Journal of Business*. 1 (1), May, 29-43.
- Miswanto. 2001. "Pengaruh Keputusan Leverage terhadap Laba dan Risiko." *Jurnal Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta*.
- Muhammad Muslehuddin. t.t. *Asuransi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- N. Bowers *et.al.* 1986. *Actuarial Mathematics Society of Actuaries*. Itasca, III.
- P.K. Ojong. 2006. *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas.

- Paul Scholten dan Mr. C. Asser. 1996. *Penuntun dalam Mempelajari Hukum Perdata Belanda: Bagian Umum*. Terj. Siti Soemarti Hartono. Sudikno Mertokusumo (Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pusdiklawas BPKP. 2007. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Bogor: Pusdiklatwas BPKP.
- R. Ali Rido. 1986. *Hukum Dagang: tentang Aspek-aspek Hukum Asuransi Udara, Asuransi Jiwa, dan Perkembangan Perseroan Terbatas*. Bandung: Remadja Karya.
- R.A. Brealey et.al. 1995. *Fundamentals of Corporate Finance. International Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- R.H. Clough and G.A. Sears. 1994. *Construction Contracting*. New York: John Wiley and Sons.
- R.H.A. Soenarjo. 1971. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al-Qur'an.
- Radiks Purba. 2002. *Memahami Asuransi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Binaman.
- Ramesh K.S. Rao. 1995. *Financial Management: Concept and Application*. 3th. Ohio: South-Western College Publishing.
- S. Husnan dan E. Pudjiastuti. 1994. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- S.B.C. Warburg. 2004. *The Practice of Risk Management*. Euromoney Book.
- Santoso Poejosoebroto. 1969. *Beberapa Aspek tentang Hukum Pertanggungan Jiwa di Indonesia*. Jakarta: Bharata.
- Satria Sulastria. 2004. *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sharpe William F. et.al. 1995. *Investment*. Edisi Revisi. Prentice Hall.
- Soehatman. 2010. *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soeismo Djojosedarso. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen Risiko dan Asuransi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekarto Soekarto. 2002. *Manajemen Risiko*. Malang: Universitas Barawijaya.

- Soetojo Prawirohamidjojo dan Marthalena Pohan. 1995. *Hukum Perikatan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Sri Redjeki Hartono. 1985. *Asuransi dan Hukum Asuransi di Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Subagyo dkk. 1998. *Statistik Induktif*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Swady Halim. 2000. Permasalahan Umum Nasabah Asuransi Seminar dan Lokakarya Perkembangan Jurnalisme Ekonomi II, Lembaga Studi Pers dan Informasi, Semarang, Tanggal 9 Oktober 2000.
- Syarifudin dan Koentjahja. 2008. *Kortikosteroid pada Asma Kronis*. The Indonesia Society of Respiriology.
- Thomas E. Uher. 1996. *Introduction to Risk Management*. New South Wales Faculty of The Built Environment: UNSW Press.
- Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trieschman et.al. 2001. *Risk Management and Insurance*. Eleventh Edition. South-Western College Publishing.
- W. Ludovicus Sensi. 2006. *Memahami Akuntansi Asuransi Kerugian*. Jakarta: Prima.
- W.D. Rowe. 1977. *An Anatomy of Risk*. John Wiley & Sons Inc.
- W.H. Marsh. 1995. *Basic Financial Management*. Ohio: South-Western Colege.
- William F. Smith. 1990. *Principles of Material Science and Engineering*. Second Edition. New York: Mc Graw-Hill Publishing Company.
- William J. Bernstein 1957. *The Four Pillars of Investing*. Publisher: McGraw.
- Wirjono Prodjodikoro. 1986. *Hukum Asuransi di Indonesia*. Jakarta: Intermas.
- _____. 2003. *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.

Peraturan dan Perundang-undangan

Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2010, mengenai Perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003. tentang Penerapan Manajemen Risiko.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tanggal 1 Agustus 2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara.

Undang-undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian.



Setia Mulyawan lahir di Majalengka, Jawa Barat, pada tanggal 20 Juni 1971. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN) pada tahun 1997. Pada tahun 2005 ia menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada Program Magister Manajemen Universitas Padjadjaran (UNPAD) Konsentrasi Manajemen Keuangan. Saat ini ia sedang menyelesaikan Program Doktor (S3) pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Padjadjaran (UNPAD) Konsentrasi Manajemen Keuangan. Pendidikan nonformal yang diikutinya, yaitu Diklat Auditor Internal pada Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) Jakarta.

Sejak tahun 2008, ia menjadi dosen tetap pada Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ia mengampu beberapa mata kuliah, seperti Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Portofolio, Studi Kelayakan Bisnis, dan lain-lain. Ia juga menjadi dosen luar biasa di Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN). Selain aktif mengajar, ia juga aktif sebagai peneliti dan konsultan di beberapa lembaga konsultan, antara lain PT Solusi Dinamika Manajemen (Jakarta), PT SBCD International Consultant (Jakarta), PT Mahaka Nugraha Perkasa (Bandung), dan PT BIM Konsultama (Bandung). Ia pun pernah menulis beberapa artikel di media massa.



PROFIL PENULIS



Setia Mulyawan lahir di Majalengka, Jawa Barat, pada tanggal 20 Juni 1971. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN) pada tahun 1997. Pada tahun 2005 ia menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada Program Magister Manajemen Universitas Padjadjaran (UNPAD) Konsentrasi Manajemen Keuangan. Saat ini ia sedang menyelesaikan Program Doktor (S3) pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Padjadjaran (UNPAD) Konsentrasi Manajemen Keuangan. Pendidikan nonformal yang diikutinya, yaitu Diklat Auditor Internal pada Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) Jakarta.

Sejak tahun 2008, ia menjadi dosen tetap pada Program Studi Manajemen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ia mengampu beberapa mata kuliah, seperti Manajemen Keuangan, Manajemen Investasi dan Portofolio, Studi Kelayakan Bisnis, dan lain-lain. Ia juga menjadi dosen luar biasa di Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN). Selain aktif mengajar, ia juga aktif sebagai peneliti dan konsultan di beberapa lembaga konsultan, antara lain PT Solusi Dinamika Manajemen (Jakarta), PT SBCE International Consultant (Jakarta), PT Mahaka Nugraha Perkasa (Bandung), dan PT BIM Konsultama (Bandung). Ia pun pernah menulis beberapa artikel di media massa.

Suatu kejadian kadang-kadang dapat menyimpang dari perkiraan dari dua arah. Artinya, ada kemungkinan penyimpangan yang menguntungkan dan ada pula penyimpangan yang merugikan. Ketidakpastian yang menimbulkan kemungkinan menguntungkan dikenal dengan istilah peluang (*opportunity*), sedangkan ketidakpastian yang menimbulkan akibat yang merugikan dikenal dengan istilah risiko (*risk*).

Agar risiko tidak menghalangi kegiatan perusahaan, perusahaan harus melakukan manajemen risiko dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi, hal tersebut kurang diperhatikan oleh banyak perusahaan. Harian *Kompas* pada tanggal 20 Juli 1985 menyebutkan adanya gejala aneh dan tidak sehat dalam bisnis jasa asuransi di Indonesia. Pada satu pihak mereka mengeluh kekurangan nasabah, tetapi pada pihak lain, mereka cenderung menolak diam-diam nasabah. Perusahaan asuransi enggan menerima penutupan risiko perusahaan karena ternyata kebanyakan perusahaan tidak memanajemi risiko harta yang hendak diasuransikan itu.

Manajemen risiko merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan. Manajemen risiko juga merupakan cara dalam mengorganisasikan suatu risiko yang akan dihadapi, baik sudah diketahui maupun yang belum diketahui atau yang tidak terpikirkan, yaitu dengan memindahkan risiko kepada pihak lain, menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menumpang sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Manajemen risiko juga bisa disebut suatu pendekatan terstruktur dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman. Oleh karena itu, melalui manajemen risiko, kerugian yang ditimbulkan dari ketidakpastian dapat dikurangi, bahkan dihilangkan.

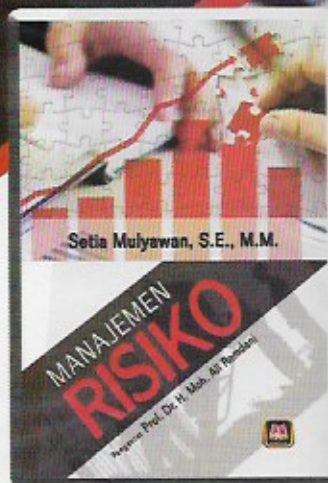
MANAJEMEN RISIKO



PENERBIT **PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164
Telp. (022) 5210586 | Fax. (022) 5224105
E-mail. pustaka_seti@yahoo.com
BANDUNG 40253

www.pustakasetia.com



ISBN 978-979-076-525-2



MANAJEMEN RISIKO